

PERAN POLA ASUH AUTORITATIF DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP DISIPLIN DIRI SISWA KELAS XI IPA SMA SANTO YOSEPH DENPASAR

Yolanda Budi Aitama dan I Made Rustika

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana
yolla_ynd@yahoo.com

Abstrak

Disiplin diri penting bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang memiliki disiplin diri tinggi akan melakukan tindakan sesuai dengan peraturan yang ada ataupun peraturan yang telah dibuat. Taraf disiplin diri dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Salah satu faktor eksternal yang berperan dalam perubahan perilaku manusia adalah pola asuh autoritatif, sedangkan salah satu faktor internal yang berperan mengarahkan perilaku manusia adalah kecerdasan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada peran pola asuh autoritatif dan kecerdasan emosional terhadap disiplin diri siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA SMA Santo Yoseph Denpasar. Instrumen dalam penelitian ini adalah skala pola asuh autoritatif, skala kecerdasan emosional, dan skala disiplin diri. Hasil pada penelitian ini menunjukkan koefisien regresi (R) sebesar 0,507 ($F=29,538$; $p<0,05$), hal ini berarti bahwa pola asuh autoritatif dan kecerdasan emosional secara bersama-sama berperan terhadap disiplin diri. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,325 yang berarti bahwa pola asuh autoritatif dan kecerdasan emosional memiliki sumbangan efektif sebesar 32,5% terhadap disiplin diri. Kecerdasan emosional memiliki koefisien beta terstandarisasi 0,508 ($p<0,05$) dan pola asuh autoritatif memiliki koefisien beta terstandarisasi 0,196 ($p<0,05$), hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional lebih berperan terhadap disiplin diri dibandingkan dengan pola asuh autoritatif.

Kata Kunci : Pola Asuh Autoritatif, Kecerdasan Emosional, Disiplin Diri

Abstract

Self discipline is important for students. Students who have high self discipline will take action based on social norms or rules that have been created. Self discipline is influenced by external factors and internal factors. Authoritative parenting style is one of external factors that influence to change of behavior, while one of internal factors can drive human behavior is emotional intelligence. This study aims to determine whether there is the role of authoritative parenting style and emotional intelligence to self discipline students. Subjects in this study were student of senior high school grade XI science at Santo Yoseph Denpasar. Instruments in this study is authoritative parenting scale, emotional intelligence scale, and self discipline scale. The results of this study showed a regression coefficient (R) of 0.507 ($F=29.538, P<0.05$), this means that authoritative parenting style and emotional intelligence contribute to self discipline. The coefficient of determination (R^2) of 0.325, which means that the authoritative parenting style and emotional intelligence have effective contribution of 32.5% to self discipline. Emotional intelligence have standardized beta coefficient of 0.508 ($P<0.05$) and authoritative parenting style have standardized beta coefficient of 0.196 ($P<0.05$). Emotional intelligence have more contribute than authoritative parenting style to self discipline.

Keywords : Authoritative Parenting Style, Emotional Intelligence, Self Discipline

LATAR BELAKANG

Kedisiplinan merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan. Istilah disiplin berarti tertib, taat, mengendalikan tingkah laku dan mengendalikan diri. Menurut Papalia, Old, dan Feldman (2009) disiplin adalah metode yang digunakan untuk membentuk karakter dan mengajarkan individu untuk melatih pengendalian diri dan terlibat dalam perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat atau lingkungan sosial. Individu yang memiliki disiplin diri dapat mengendalikan diri sehingga timbul perilaku yang diterima oleh masyarakat. Disiplin diri merupakan suatu sikap taat atau patuh terhadap suatu peraturan yang berlaku (Abu, 1989).

Menurut Abu (1989), sikap taat dan patuh terhadap suatu peraturan akan menciptakan keteraturan, dan keteraturan dapat membuat individu mencapai tujuan serta harapan. Tujuan dan harapan dapat terjadi karena individu yang memiliki disiplin diri tinggi akan melakukan tindakan sesuai dengan peraturan yang ada ataupun peraturan yang telah dibuat. Tindakan untuk tetap mematuhi peraturan terjadi bahkan ketika adanya gangguan dari luar seperti diajak bermain oleh teman, melihat film yang disukai, atau gangguan kesenangan lainnya. Hal ini berbeda dengan individu yang memiliki disiplin diri yang rendah, individu yang memiliki disiplin diri rendah akan cenderung melanggar atau tidak mematuhi aturan yang berlaku.

Nokwati (2013) menjelaskan bahwa individu yang memiliki disiplin diri rendah akan tidur ketika jam belajar berlangsung, tidak menaati peraturan sekolah, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, tidak masuk kelas sebelum guru datang walaupun bel sudah berbunyi, ramai di kelas saat guru menjelaskan, melalaikan tugas yang diberikan guru, melanggar tata tertib sekolah, dan membolos. Disiplin diri rendah terjadi karena kurangnya kesadaran siswa untuk mau melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas dengan baik, sesuai dengan tanggung jawabnya sebagai pelajar (Nokwati, 2013).

Disiplin diri juga dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti (2008). Berdasarkan penelitian tersebut ditemukan fakta bahwa individu yang memiliki disiplin diri tinggi akan cenderung memiliki prestasi yang tinggi, sedangkan individu yang memiliki disiplin diri rendah akan cenderung memiliki prestasi yang rendah pula. Seperti yang terjadi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Santo Yoseph Denpasar, siswa-siswa SMA Santo Yoseph Denpasar memiliki prestasi yang membanggakan. Beberapa prestasi yang telah diraih oleh siswa SMA Santo Yoseph Denpasar diantaranya adalah juara II sebagai Stand Terfavorit dalam lomba pameran stand kreativitas rumah pintar antar SMA se-kota Denpasar (Leza, 2013), juara II lomba paduan suara se-kota Denpasar (Hokini, 2014), juara I lomba mengarang tingkat nasional

(Tupperware.co.id, 2015), dan terpilihnya salah seorang siswa sebagai most valuable player (MVP) atau pemain terbaik pada pertandingan basket tingkat nasional (Jawa Pos, 2015). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nokwati (2013) bahwa prestasi dipengaruhi oleh tingkat disiplin siswa. Semakin tinggi disiplin diri siswa, maka prestasi yang dicapai juga tinggi, sebaliknya semakin rendah disiplin belajar siswa, maka prestasi yang dicapai juga rendah (Nokwati, 2013).

Prestasi yang diraih oleh siswa-siswa SMA Santo Yoseph Denpasar ini salah satunya karena adanya disiplin diri yang dimiliki para siswa, hal ini terjadi karena SMA Santo Yoseph memiliki peraturan-peraturan sekolah berupa tata tertib sekolah yang harus ditaati oleh semua siswa SMA Santo Yoseph Denpasar. Peraturan ini mencakup hak, kewajiban, larangan-larangan, dan sangsi-sangsi terhadap pelanggaran. Siswa yang melanggar akan dikenakan sangsi berupa peringatan secara lisan, peringatan secara tertulis (surat pernyataan), panggilan orangtua, skorsing, dan dikembalikan kepada orangtua. Disiplin diri yang dimiliki siswa-siswa SMA Santo Yoseph Denpasar adalah salah satunya hal yang mempengaruhi prestasi-prestasi yang telah dicapai oleh siswa-siswa SMA Santo Yoseph Denpasar. Banyak anggapan bahwa siswa yang disiplin adalah siswa yang berada pada konsentrasi atau jurusan IPA, hal ini disebabkan karena siswa pada jurusan IPA dianggap lebih pintar, tertib, dan mau mengikuti aturan yang ada. Hal inilah yang membuat peneliti tergerak untuk ingin meneliti apakah benar bahwa siswa IPA SMA Santo Yoseph Denpasar memiliki disiplin diri yang tinggi. Selain itu, faktor apa yang mempengaruhi disiplin diri siswa-siswa SMA Santo Yoseph Denpasar.

Disiplin diri yang tinggi dan disiplin diri yang rendah pada siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam mengelola emosi. Siswa yang cenderung sulit mengelola emosi dengan baik akan memiliki disiplin diri yang rendah. Siswa yang dapat mengelola emosi dengan baik maka akan memiliki disiplin diri yang tinggi, sehingga timbul perilaku sesuai dengan norma di masyarakat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Salovey dan Mayer (dalam Papalia, Old, & Feldman, 2009) yang mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan individu dalam memantau dan mengendalikan perasaan diri sendiri dan orang lain serta menggunakan perasaan-perasaan tersebut untuk mengontrol atau mengendalikan pikiran dan perilaku. Secara spesifik Goleman (2000), menjelaskan kecerdasan emosional adalah kemampuan individu dalam mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Terdapat lima aspek kecerdasan emosional yang dikelompokkan menjadi dua faktor, yaitu faktor yang berkaitan dengan kecakapan pribadi meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi, serta

faktor yang berkaitan dengan kecakapan sosial meliputi empati dan keterampilan sosial (Goleman, 2000).

Kesadaran diri adalah bagaimana individu mengetahui apa yang sedang dirasakan dan menggunakannya untuk memandu dalam pengambilan keputusan pada diri sendiri, contohnya individu tahu bahwa apabila dirinya marah akan mengeluarkan kata-kata yang mungkin bisa menyakiti individu lain sehingga ketika sedang marah individu tersebut lebih memilih untuk tidak berinteraksi dengan individu lain sebelum rasa marahnya reda. Pengaturan diri adalah individu menangani emosi diri sendiri sehingga dapat berdampak positif terhadap perilaku yang ditunjukkan, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapai suatu sasaran, dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi. Individu yang memiliki pengaturan diri baik ketika ingin menjadi juara di kelas akan mengatur pola belajar dan jam belajar, Ia akan menunda kesenangannya terlebih dahulu hingga dapat menjadi juara kelas.

Motivasi adalah menggunakan hasrat yang paling dalam untuk dapat menggerakkan dan menuntun individu menuju sasaran, membantu memunculkan inisiatif untuk bertindak efektif sehingga dapat bertahan ketika menghadapi kegagalan dan frustrasi. Individu yang memiliki motivasi diri baik akan memacu diri sendiri untuk dapat menjadi juara di kelas sekalipun teman-temannya memiliki kemampuan yang tinggi. Individu yang memiliki motivasi diri tinggi akan mendorong dirinya untuk belajar dengan rajin sehingga harapan yang diinginkan dapat tercapai. Empati adalah bagaimana individu dapat merasakan apa yang dirasakan oleh individu lain sehingga dapat menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam individu. Keterampilan sosial adalah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan individu lain dan dapat membaca situasi serta jaringan sosial, dapat berinteraksi dengan lancar sehingga dapat menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan.

Berdasarkan lima faktor kecerdasan emosi, ada dua faktor yang berperan besar dalam pembentukan disiplin diri pada individu, yaitu kesadaran diri dan pengaturan diri. Goleman (2000) menyebutkan ada tiga manifestasi dari kesadaran diri, yaitu kesadaran emosi, penilaian diri sendiri dan percaya diri. Dari ketiga manifestasi ini, penilaian diri sendiri yang memiliki kontribusi pada disiplin diri. Individu yang dapat menilai diri sendiri akan mengetahui kekuatan dan batasan yang dimilikinya. Ketika individu mengetahui kekuatan dan kelemahannya maka individu tersebut akan waspada terhadap situasi atau kondisi yang akan diterima. Individu yang mengetahui kelemahannya akan mencari solusi dari kelemahan tersebut sehingga kelemahan tersebut tidak menjadi penghalang bagi dirinya. Individu yang tahu kelemahannya dan memiliki solusi dari kelemahan tersebut

akan tetap dapat mengontrol diri. Individu yang dapat menilai diri sendiri akan membuat target berdasarkan kelebihan yang dimilikinya, sehingga target dapat tercapai secara maksimal.

Faktor lain yang berperan dalam meningkatkan disiplin diri adalah faktor pengaturan diri. Individu yang memiliki pengaturan diri adalah individu yang dapat menangani emosi diri sendiri sehingga berdampak positif terhadap perilaku yang ditunjukkan, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapai suatu sasaran. Menurut Goleman (2000) aspek pengaturan diri meliputi : kendali diri atau kontrol diri, sifat dapat dipercaya, kewaspadaan, adaptabilitas atau kemampuan beradaptasi, inovasi. Kontrol diri atau kendali diri adalah pengelolaan emosi dan desakan emosi pada individu yang dapat merusak. Individu yang memiliki kontrol diri baik akan dapat mengontrol emosi-emosi buruk sehingga emosi tersebut dapat terkendali. Individu yang memiliki kontrol diri baik akan dapat menahan kesenangan sesaat untuk dapat mencapai keinginan. Kontrol diri ini yang berperan penting dalam meningkatkan disiplin diri.

Selain kecerdasan emosional, disiplin diri yang tinggi pada individu juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Lingkungan berperan penting dalam membentuk perilaku individu. Peran lingkungan yang berdampak besar pada individu adalah orangtua. Orangtua berperan penting terhadap perkembangan individu karena orangtua yang sejak awal memberikan didikan dan teladan kepada individu. Pola didikan atau bimbingan orangtua kepada anak ini yang disebut dengan pola asuh. Pola asuh adalah cara orangtua dalam memberikan bimbingan terkait batasan-batasan dan cara untuk berinteraksi dengan orang lain (Baumrind, 2008). Hubungan pola asuh orangtua dengan disiplin diri ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Krisantia, Adelina, dan Mona (2008), pada penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh berperan penting dalam meningkatkan disiplin diri pada siswa. Jenis pola asuh yang diterapkan orangtua akan memberikan pengaruh berbeda terhadap perilaku individu (Hurlock, 1980). Pola asuh berperan penting dalam meningkatkan disiplin diri karena pola asuh yang diberikan orangtua dianggap dapat merangsang individu untuk mampu berinisiatif sehingga terbentuk kemandirian (Krisantia, dkk., 2008). Orangtua yang bersikap terbuka serta memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat dapat meningkatkan kemandirian pada anak. Sikap orangtua ini tergolong pada pola asuh autoritatif. Menurut Baumrind (2005), pola asuh autoritatif adalah gaya pengasuhan yang mendorong individu untuk mandiri namun tetap menjaga batas dan kontrol terhadap tindakan mereka. Orangtua pada pola asuh autoritatif bersedia untuk mendengarkan dan mempertimbangkan sudut pandang anak sehingga anak dengan pola asuh ini akan cenderung bertanggung jawab dan berkompeten secara sosial.

Kemandirian yang dimiliki akan mendorong individu

untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri. Individu yang memiliki kemandirian mengerti tindakan apa yang seharusnya dilakukan tanpa adanya perintah atau paksaan dari orang lain. Kemandirian pada individu ini yang dapat meningkatkan disiplin diri pada individu.

Hurlock (1980) menjelaskan bahwa ketika individu duduk di kelas akhir, yaitu sekitar usia tujuh belas tahun, orangtua biasanya menganggap individu hampir dewasa dan berada di ambang perbatasan untuk memasuki dunia kerja, melanjutkan ke pendidikan tinggi atau menerima pelatihan kerja tertentu. Status di sekolah juga membuat individu sadar akan tanggung jawab yang sebelumnya belum pernah terpikirkan. Kesadaran akan status formal yang baru, baik di rumah maupun di sekolah, mendorong sebagian besar individu untuk berperilaku lebih matang (Hurlock, 1980). Pada masa awal sekolah, individu biasanya masih beradaptasi dengan lingkungan sekolah baik dari peraturan ataupun perilaku yang dimunculkan, sehingga individu pada masa ini cenderung patuh dengan peraturan karena adanya rasa takut. Individu pada akhir masa sekolah dianggap cenderung lebih matang sehingga tanggung jawab yang dimiliki juga semakin tinggi. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti individu pada masa sekolah tengah karena pada masa ini individu dianggap berada pada masa peralihan, sehingga individu mulai menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang sesuai dengan dirinya (Hurlock, 1980).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti ingin mengetahui apakah pola asuh autoritatif dan kecerdasan emosional berperan terhadap disiplin diri siswa kelas XI IPA SMA Santo Yoseph Denpasar?

METODE PENELITIAN

Variabel adalah sebagai segala sesuatu yang menjadi objek pengamatan penelitian. Variabel memiliki tiga ciri, yaitu dapat diukur, membedakan objek dari objek lain dalam suatu populasi dan memiliki variasi nilai (Purwanto, 2007). Variabel bebas pada penelitian ini adalah kecerdasan emosional dan pola asuh autoritatif, sedangkan variabel tergantung pada penelitian ini adalah disiplin diri. Definisi operasional dari variabel bebas dan tergantung pada penelitian ini, yaitu :

1. Disiplin Diri

Disiplin diri adalah kemampuan yang dimiliki individu dalam mengendalikan diri dan tingkah laku untuk membatasi berbagai keinginan sehingga perilaku yang ditunjukkan individu dapat diterima oleh masyarakat atau lingkungan sosial. Dalam mengukur disiplin diri dapat dilihat dari beberapa dimensi, yaitu keinginan akan adanya keteraturan, dan keinginan yang tidak berlebih-lebihan dan penguasaan diri. Pada penelitian ini disiplin diri akan diukur

dengan menggunakan skala disiplin diri yang disusun oleh peneliti.

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu dalam memahami dan meregulasi gejala emosi dalam diri seperti marah, cemas, sedih, takut, dan berbagai perasaan lainnya, sehingga individu dapat mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain serta dapat memotivasi diri sendiri. Dalam mengukur kecerdasan emosional dapat dilihat dari lima dimensi, yaitu kesadaran diri (mengenali emosi diri), pengaturan diri (mengelola emosi), motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Pada penelitian ini kecerdasan emosional akan diukur dengan skala kecerdasan emosional yang disusun oleh Rustika (2014) dan dimodifikasi oleh peneliti.

3. Pola Asuh Autoritatif

Pola asuh autoritatif adalah gaya pengasuhan yang mendorong individu untuk mandiri namun tetap menjaga batas dan kontrol terhadap tindakan mereka. Dalam mengukur pola asuh autoritatif dapat dilihat dari empat dimensi, yaitu kehangatan interaksi orangtua dengan anak, tegas dalam mengarahkan perilaku anak, tanggap memenuhi kebutuhan kasih sayang anak, menetapkan perilaku yang diharapkan. Pada penelitian ini pola asuh autoritatif diukur dengan skala pola asuh autoritatif yang disusun oleh Rustika (2014).

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Santo Yoseph Denpasar sebanyak 108 subjek. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner. Sebelum kuesioner digunakan terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda. Metode analisis berganda digunakan untuk melihat hubungan lebih dari satu variabel bebas dan satu variabel terikat (Santoso, 2005). Hipotesis pada mayor dalam penelitian ini adalah pola asuh autoritatif dan kecerdasan emosional berperan terhadap disiplin diri, sedangkan hipotesis minor dalam penelitian ini adalah pola asuh autoritatif berperan terhadap disiplin diri dan kecerdasan emosional berperan terhadap disiplin diri. Uji hipotesis dilakukan dengan melakukan uji signifikansi. Taraf signifikansi yang digunakan pada penelitian ini sebesar 0,05. Pengambilan keputusan dilakukan dengan dua kemungkinan, yaitu jika nilai signifikansi dibawah 0,05 ($P < 0,05$), maka hipotesis diterima atau pola asuh dan kecerdasan emosional berperan terhadap disiplin diri. Kedua, jika nilai signifikansi diatas 0,05 ($P > 0,05$), maka hipotesis ditolak atau pola asuh dan kecerdasan emosional tidak berperan terhadap disiplin diri.

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara mengenai permasalahan penelitian yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2011). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda. Metode analisis berganda digunakan untuk

melihat hubungan lebih dari satu variabel bebas dan satu variabel terikat (Santoso, 2005).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian tentang peran pola asuh autoritatif dan kecerdasan emosional terhadap disiplin diri siswa kelas XI IPA SMA Santo Yoseph Denpasar diperoleh data sebagai berikut:

Karakteristik Subjek Penelitian

a. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Komposisi subjek berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Komposisi Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	51	47,22%
Perempuan	57	52,78%
Total	108	

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa subjek yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak daripada subjek yang berjenis kelamin laki-laki yaitu subjek perempuan sebanyak 57 siswa dan subjek laki-laki sebanyak 51 siswa.

b. Karakteristik Berdasarkan Usia

Komposisi subjek berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Komposisi Usia

Usia	Jumlah	Persentase
15 tahun	8	7,40%
16 tahun	93	86,11%
17 tahun	7	6,48%
Total	108	

Berdasarkan tabel 2, terlihat bahwa subjek yang berusia 15 tahun sebanyak 8 siswa, subjek berusia 16 tahun sebanyak 93 siswa dan subjek berusia 17 tahun sebanyak 7 siswa.

c. Karakteristik Berdasarkan Pendidikan Orangtua

Komposisi subjek berdasarkan pendidikan orang tua dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Komposisi Pendidikan Orang Tua

Pendidikan Orang Tua	Jumlah	Persentase
SMP	2	1,65%
SMA	35	28,92%
Akademi	2	1,65%
Diploma	9	7,43%
S1	57	47,10%
S2	10	8,26%
S3	1	0,82%

Berdasarkan tabel 3, terlihat bahwa subjek yang memiliki orang tua dengan latar belakang pendidikan SMP sebanyak 2 orang, SMA sebanyak 35 orang, Akademi sebanyak 2 orang, Diploma sebanyak 9 orang, S1 sebanyak 57 orang, S2 sebanyak 10 orang, dan S3 sebanyak 1 orang.

Deskripsi Statistik Data Penelitian

Tabel 4. Deskripsi Statistik Data Penelitian

Variabel	N	Mean Teoritis	Mean Empiris	Std Deviasi Teoritis	Std Deviasi Empiris	Sebaran Teoritis	Sebaran Empiris
PAA	108	57,5	72,86	11,5	10,084	23-92	40-90
KE	108	72,5	84,80	14,5	8,318	29-116	53-105
DD	108	45	54,41	9	5,893	18-72	40-68

a. Pola Asuh Autoritatif

Perbedaan mean teoritis dan mean empiris pada variabel Pola Asuh Autoritatif sebesar 15,36. Mean empiris lebih tinggi dari mean teoritis, artinya pola asuh autoritatif subjek penelitian tinggi.

Tabel 5. Kategorisasi Pola Asuh Autoritatif

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
$X \leq 40,25$	Sangat rendah	1	0,92%
40,25-51,75	Rendah	3	2,78%
51,75-63,25	Sedang	13	12,03%
63,25-74,75	Tinggi	35	32,41%
$74,75 < X$	Sangat tinggi	56	51,85%

b. Kecerdasan Emosional

Perbedaan mean teoritis dan mean empiris pada variabel kecerdasan emosional sebesar 12,3. Mean empiris lebih tinggi dari mean teoritis, artinya kecerdasan emosional subjek penelitian tinggi.

Tabel 6. Kategorisasi Kecerdasan Emosional.

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
$X \leq 50,75$	Sangat rendah	0	0%
50,75-62,25	Rendah	1	0,92%
62,25-79,75	Sedang	28	25,92%
79,75-94,25	Tinggi	67	62,04%
$94,25 < X$	Sangat tinggi	12	11,11%

c. Disiplin Diri

Perbedaan mean teoritis dan mean empiris pada variabel disiplin diri sebesar 9,41. Mean empiris lebih tinggi dari mean teoritis, artinya disiplin diri subjek penelitian tinggi.

Tabel 7. Kategorisasi Disiplin Diri.

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
$X \leq 31,5$	Sangat rendah	0	0%
31,5-40,5	Rendah	1	0,92%
40,5-49,5	Sedang	21	19,44%
49,5-58,5	Tinggi	57	52,78%
$58,5 < X$	Sangat tinggi	29	26,85%

Uji Asumsi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang melihat apakah ada peran kecerdasan emosional dan pola asuh autoritatif terhadap disiplin diri pada siswa kelas XI IPA SMA Santo Yoseph Denpasar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik regresi berganda. Untuk memastikan data dapat diolah menggunakan regresi berganda maka dilakukan uji asumsi yang berupa uji normalitas, uji linearitas dan uji multikolinearitas sebagai berikut.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik Kolmogorof Smirnov. Teknik Kolmogorov Smirnov dapat digunakan untuk menguji normalitas data yang berskala minimal ordinal (Santoso, 2005). Pada uji normalitas dengan

menggunakan perangkat lunak SPSS versi 17.0, suatu sebaran dikatakan normal jika hasil $P > 0,05$. Hasil uji normalitas data penelitian dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorof-Smirnov	Asymp. Sig.n(2-tailed) (P)
Pola Asuh Autoritatif	1,065	0,206
Kecerdasan Emosional	0,758	0,613
Disiplin Diri	0,589	0,878

Pada tabel 8, dapat dilihat bahwa variabel pola asuh autoritatif memiliki nilai Kolmogorof-Smirnov sebesar 1,065 dengan signifikansi 0,206 ($P > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa data pada variabel pola asuh autoritatif memiliki distribusi normal. Variabel kecerdasan emosional memiliki nilai Kolmogorof-Smirnov sebesar 0,758 dengan signifikansi 0,613 ($P > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa data pada variabel kecerdasan emosional memiliki distribusi normal. Selain itu, variabel disiplin diri memiliki nilai Kolmogorof-Smirnov sebesar 0,589 dengan signifikansi 0,878 ($P > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa data pada variabel disiplin diri memiliki distribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linear antara kedua variabel penelitian, yaitu adanya hubungan antara skor variabel bebas dan variabel terantung yang menunjuk pada garis sejajar atau tidak (Sugiyono, 2012). Langkah untuk dapat melihat linearitas tiap variabel bebas terhadap variabel terikat adalah dengan melihat compare mean. Hubungan dua variabel dikatakan linear jika nilai signifikansi pada linearity lebih kecil dari 0,05. Hasil uji linearitas data penelitian dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Linearitas

			F	Signifikansi
Disiplin Diri*Pola Asuh Autoritatif	Between Groups	Combined	1,753	0,022
		Linearity	17,211	0,000
		Deviation from linearity	1,311	0,166
Disiplin Diri*Kecerdasan Emosional	Between Groups	Combined	2,132	0,004
		Linearity	46,601	0,000
		Deviation from linearity	0,697	0,867

Berdasarkan hasil uji linearitas pada tabel 9, menunjukkan hubungan yang linear antara pola asuh autoritatif dan disiplin diri dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($P < 0,05$) dan menunjukkan hubungan yang linear antara kecerdasan emosional dan disiplin diri dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($P < 0,05$). Dengan demikian dapat disebutkan terdapat hubungan yang linear antara pola asuh autoritatif dengan disiplin diri serta kecerdasan emosional dengan disiplin diri.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji korelasi antar variabel-variabel bebas dalam penelitian regresi. Model regresi yang baik adalah tidak adanya hubungan antara satu variabel bebas dengan variabel bebas lainnya. Analisis

dilakukan dengan melihat besaran varians inflation factor (VIF) dan tolerance dari model regresi. Model regresi dapat dikatakan bebas dari gejala multikolinearitas jika nilai tolerance di atas 0,1 dan nilai VIF di bawah 10. Uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 17.0. uji multikolinear pada penelitian ini menggunakan analisa regresi linear. Hasil uji multikolinear data penelitian dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji Multikolinear

Variabel	Tolerance	Variance Inflation Factor (VIF)	keterangan
Pola Asuh Autoritatif	0,898	1,113	Tidak ada multikolinearitas
Kecerdasan Emosional	0,898	1,113	Tidak ada multikolinearitas

Pada tabel 10 dapat dilihat hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai koefisien tolerance variabel pola asuh autoritatif dan kecerdasan emosional sebesar 0,898 dan nilai VIF sebesar 1,113. Oleh karena koefisien tolerance variabel pola asuh autoritatif dan kecerdasan emosional di atas 0,1, dan koefisien VIF kedua variabel dibawah 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas atau hubungan yang linear antara variabel pola asuh autoritatif dan kecerdasan emosional.

Berdasarkan uji normalitas, uji linearitas dan uji multikolinearitas yang telah dilakukan peneliti diperoleh hasil bahwa data penelitian memiliki distribusi normal, memiliki hubungan yang linear dan bebas dari gejala multikolinearitas sehingga dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu analisis regresi berganda.

Uji Hipotesis

Uji Regresi Berganda

Pada penelitian ini, pengujian hipotesis akan dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Metode analisis regresi berganda digunakan untuk melihat hubungan lebih dari satu variabel bebas dan satu variabel terikat (Santoso, 2005). Pada penelitian ini, uji regresi berganda diolah dengan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 17.0.

Tabel 11. Hasil Uji Korelasi Regresi Berganda Pola Asuh Autoritatif dan Kecerdasan Emosional terhadap Disiplin Diri.

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,570	0,325	0,690	0,476

Berdasarkan tabel 11, dapat dilihat hubungan yang terjadi antara variabel bebas dan variabel terikat pada nilai koefisien regresi (R) sebesar 0,570 ($P > 0,5$), sehingga hubungan antar kedua variabel dikatakan tinggi. Koefisien determinasi (R²) pada penelitian ini adalah sebesar 0,325 yang berarti bahwa sumbangan efektif dari variabel pola asuh autoritatif dan kecerdasan emosional terhadap disiplin diri adalah sebesar 32,5%, sedangkan sisanya sebesar 67,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh

otoritatif dan kecerdasan emosional memiliki peran 32,5% dalam menentukan disiplin diri.

Tabel 12. Hasil Uji Regresi Berganda Signifikansi Nilai F

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1337,980	2	668,990	29,538	,000
Residual	2378,094	105	22,649		
Total	3716,074	107			

Pada tabel 12, diperoleh F hitung adalah 29,538 dengan taraf signifikansi 0,000. Dengan demikian, model regresi dapat digunakan untuk memprediksi disiplin diri karena signifikansi berada dibawah 0,05. Sehingga dapat dijelaskan bahwa pola asuh otoritatif dan kecerdasan emosional secara bersama-sama berperan terhadap disiplin diri.

Tabel 13. Hasil Uji Regresi Berganda Nilai Koefisien Beta dan Nilai T Variabel Pola Asuh Autoritatif dan Kecerdasan Emosional terhadap Disiplin Diri

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	15,535	5,092		3,051	,003
PAA	,115	,048	,196	2,385	,019
KE	,360	,058	,508	6,166	,000

Berdasarkan hasil analisis yang ditunjukkan dalam tabel 13, variabel kecerdasan emosional memiliki koefisien beta terstandarisasi 0,508 dengan nilai t sebesar 6,166 dan memiliki taraf signifikansi sebesar 0,000 ($P < 0,05$) yang berarti kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan terhadap disiplin diri. Sedangkan variabel pola asuh otoritatif memiliki koefisien beta terstandarisasi 0,196 dengan nilai t sebesar 2,385 dan memiliki taraf signifikansi sebesar 0,019 ($P < 0,05$) yang berarti pola asuh otoritatif berpengaruh secara signifikan terhadap disiplin diri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan emosional mempunyai pengaruh lebih besar terhadap disiplin diri dibandingkan pola asuh otoritatif.

Tabel 14. Rangkuman Hasil Uji Hipotesis Penelitian

No.	Hipotesis	Hasil
1	Hipotesis mayor : Pola asuh otoritatif dan kecerdasan emosional berperan terhadap disiplin diri	Diterima
2	Hipotesis minor : a. Pola asuh otoritatif berperan terhadap disiplin diri b. Kecerdasan emosional berperan terhadap disiplin diri	Diterima Diterima

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisa regresi berganda, dapat diketahui bahwa pengujian hipotesis adanya peran yang signifikan dari pola asuh otoritatif dan kecerdasan emosional terhadap disiplin diri siswa di SMA Santo Yoseph Denpasar dapat diterima. Hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi (R) pada hasil uji regresi sebesar 0,507 dengan F

hitung sebesar 29,538 dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) menunjukkan pola asuh otoritatif dan kecerdasan emosional secara bersama-sama berperan terhadap disiplin diri.

Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,325 menunjukkan bahwa kedua variabel bebas yaitu pola asuh otoritatif dan kecerdasan emosional memiliki sumbangan efektif sebesar 32,5% terhadap variabel terikat yaitu disiplin diri. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh otoritatif dan kecerdasan emosional menentukan 32,5% disiplin diri siswa SMA Santo Yoseph Denpasar. Sedangkan 67,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil koefisien beta terstandarisasi, diketahui bahwa pola asuh otoritatif dan kecerdasan emosional memiliki peran terhadap disiplin diri. Variabel kecerdasan emosional memiliki koefisien beta terstandarisasi 0,508 dengan nilai t sebesar 6,166 dan memiliki taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap disiplin diri. Pada variabel pola asuh otoritatif memiliki koefisien beta terstandarisasi 0,196 dengan nilai t sebesar 2,385 dan memiliki taraf signifikansi sebesar 0,019 ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif berpengaruh secara signifikan terhadap disiplin diri. Dari hasil koefisien beta terstandarisasi dapat dilihat bahwa variabel bebas yang lebih berpengaruh terhadap disiplin diri yaitu kecerdasan emosional.

Pada masa sekolah akhir, orang yang dianggap penting pada masa ini adalah teman sebaya. Bagi remaja, teman sebaya merupakan orang yang dianggap penting perannya dibandingkan orang tua. Hal ini disebabkan karena remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga (Hurlock, 1980). Pada masa ini peranan orang tua tidak lagi sepenuhnya menentukan sikap dan perilaku anak, sehingga peranan orang tua atau pola asuh otoritatif orang tua dalam menentukan disiplin anak juga menjadi tidak begitu kelihatan. Akan tetapi bukan berarti bahwa pola asuh otoritatif orang tua tidak berperan terhadap disiplin diri. Pola asuh otoritatif berperan terhadap disiplin diri namun secara tidak langsung. Pola asuh otoritatif yang orang tua terapkan pada anak akan menciptakan kemandirian pada anak, meningkatkan rasa percaya diri dan karakter baik pada anak. Saat pola asuh otoritatif yang diterapkan orang tua tinggi, maka aspek mental yang berkaitan dengan pola asuh otoritatif juga akan meningkat, seperti peningkatan kecerdasan emosional peningkatan kreativitas dan konsep diri.

Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rustika (2014), yang menyebutkan bahwa pola asuh otoritatif berperan terhadap kecerdasan emosional, koefisien

regresinya sebesar 0,44. Pada saat orang tua menerapkan pola asuh autoritatif yang tinggi maka kecerdasan emosional anak juga akan meningkat. Anak yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi memiliki kemampuan dalam memahami diri, mengontrol diri serta memiliki ketrampilan sosial yang baik. Ketrampilan diri dan sosial inilah yang dapat membantu anak dalam bersikap, berperilaku dan bertindak sesuai dengan norma yang ada di rumah, sekolah dan lainnya, sehingga sikap disiplin diri pada anak juga terbentuk. Ketika anak memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, maka disiplin diri juga akan meningkat.

Pada deskripsi data penelitian menunjukkan bahwa pada variabel disiplin diri memiliki mean teoritis sebesar 45 dan mean empiris sebesar 54,41 yang berarti bahwa subjek memiliki disiplin diri yang tinggi (mean empiris > mean teoritis). Berdasarkan hasil kategorisasi data disiplin diri juga dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa SMA Santo Yoseph memiliki disiplin diri tinggi yaitu sebanyak 57 siswa atau 52,78% siswa memiliki kategorisasi disiplin diri yang tinggi.

Pada deskripsi data penelitian, variabel pola asuh autoritatif memiliki mean teoritis sebesar 57,5 dan mean empiris sebesar 72,86 yang berarti subjek memiliki pola asuh autoritatif sangat tinggi. Dari hasil kategorisasi data pola asuh autoritatif menunjukkan sebanyak 56 siswa atau 51,85% siswa ada dalam kategorisasi sangat tinggi. Berdasarkan data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa SMA Santo Yoseph diasuh dengan pola asuh autoritatif sangat tinggi. Tingginya penerapan pola asuh autoritatif orang tua terhadap anak mereka dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu faktor yang mempengaruhi adalah pendidikan orang tua murid SMA Santo Yoseph. Dari data yang ada menunjukkan bahwa sebagian besar (58,62%) orang tua murid siswa SMA Santo Yoseph memiliki latar belakang pendidikan yang tergolong cukup tinggi. Karena latar belakang pendidikan orang tua murid tergolong cukup tinggi, sehingga orang tua murid memiliki wawasan yang lebih luas dalam mendidik anak-anak mereka dibandingkan dengan orang tua yang tidak bersekolah atau hanya sampai pada jenjang sekolah dasar. Wawasan dan pengetahuan ini yang dapat mempengaruhi orang tua dalam menerapkan pola asuh autoritatif pada anak-anak mereka.

Dengan pola asuh yang tinggi, maka anak menerima kehangatan dari orang tua namun tetap memiliki tanggung jawab terhadap sikap dan perilakunya.

Pada deskripsi data penelitian, variabel kecerdasan emosional memiliki mean teoritis sebesar 72,5 dan mean empiris sebesar 84,80 yang berarti menunjukkan bahwa subjek memiliki kecerdasan emosional yang tinggi (mean empiris > mean teoritis). Dari hasil kategorisasi data kecerdasan emosional dapat dilihat juga bahwa sebanyak 67 siswa atau 62,04% siswa memiliki kategorisasi tinggi. Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional pada siswa SMA Santo Yoseph tergolong tinggi. Tingginya

taraf kecerdasan emosional yang dimiliki siswa dapat ditingkatkan dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dapat mengasah siswa dalam ketrampilan individu dan ketrampilan sosial. Siswa kelas XI IPA SMA Yoseph dapat memiliki kecerdasan emosional yang tergolong tinggi, salah satunya dipengaruhi karena adanya kegiatan ekstrakurikuler yang wajib harus diikuti oleh siswa. Kegiatan ekstrakurikuler yang diwajibkan pada SMA Santo Yoseph adalah pramuka. Selain kegiatan wajib pramuka, SMA Santo Yoseph juga memiliki ekstrakurikuler lain yang dapat dipilih siswa sesuai minatnya, yaitu panjat tebing, teater, klub sains, karate, silat, wushu, basket, dance, majalah dinding, karya ilmiah remaja, fotografi.

Dengan demikian, setelah melalui prosedur analisis data penelitian, karya tulis ini telah mampu mencapai tujuan penelitian yaitu mengetahui peran pola asuh autoritatif dan kecerdasan emosional terhadap disiplin diri siswa SMA Santo Yoseph Denpasar, mengetahui peran pola asuh autoritatif dengan disiplin diri siswa SMA Santo Yoseph Denpasar dan mengetahui peran kecerdasan emosional dengan disiplin diri siswa SMA Santo Yoseph Denpasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil analisis yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola asuh autoritatif dan kecerdasan emosional secara bersama-sama berperan terhadap disiplin diri siswa kelas XI IPA SMA Santo Yoseph Denpasar. Nilai B pada variabel kecerdasan emosional (0,508) lebih besar dari pada nilai B pada variabel pola asuh autoritatif (0,196) sehingga kecerdasan emosional lebih berperan terhadap disiplin diri dibandingkan pola asuh autoritatif.
2. Sumbangan efektif yang dapat diberikan pola asuh autoritatif dan kecerdasan emosional terhadap disiplin diri adalah sebesar 32,5% dan sisanya 67,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
3. Analisa tambahan berdasarkan data, pola asuh autoritatif yang diberikan orangtua pada siswa SMA Santo Yoseph Denpasar tergolong sangat tinggi salah satunya adalah karena sebagian besar orangtua memiliki latar belakang pendidikan yang cukup tinggi, selain itu kecerdasan emosional yang dimiliki siswa juga tergolong tinggi

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, R. (1989). *Disiplin murid smta di lingkungan pendidikan formal pada beberapa provinsi di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arjawa, I. W. (2012 April). Video kekerasan siswi sma kembali beredar. Nusa Bali. Diunduh dari <http://badungku.blogspot.co.id/2012/04/video-kekerasan-siswi-sma-kembali.html> 10 Juni 2014.
- Azwar, S. (2004). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- . (2010). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Baumrind, D. (2005). Pattern of parental authority and adolescent authonomy. *Wiley Periodicals*, 108, 61-63.
- . (2007). *Parenting style and adolescents*. Cornell Cooperative Extention, 1-3.
- . (2008). *Parenting for moral growth*. The Council For Spiritual and Ethical Edcation, 2(I), 1-2.
- Cross, David R. (2009). *Parenting style*. Diunduh dari <http://www.davidcross.us/classes/child/parentingStyle.pdf>. tanggal 11 Juni 2010
- Durkheim, E. (1961). *Pendidikan moral: Suatu studi teori dan aplikasi sosiologi pendidikan*. Jakarta: Erlangga
- Goleman, D. (2000). *Kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- . (2001). *Kecerdasan emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan edisi kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Hoikini, M. (2014 Juli). SMAK Santo Yoseph juara 2 paduan suara. *Tribun Bali*. Diunduh dari <http://bali.tribunnews.com/2014/07/24/smak-santo-yoseph-juara-2-paduan-suara> 14 April 2016.
- “ . (2015 September). *Lagi, Bali gondol mvp*. *Jawa Pos*. Diunduh dari <http://www.mega.jawapos.com/read/2015/09/18/4161/-lagi-bali-gondol-mvp> 14 April 2016.
- Krisantia, S., Adelina, H., & M. Mona A. (2008). Hubungan pola asuh orang tua dengan disiplin belajar siswa. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 6-9.
- Lewis, B. A. (2004). *Character building untuk remaja*. Batam: Karisma Publishing Group.
- Leza, P. (2013 November). Juara II pameran stand kreativitas rumah pintar. Diunduh dari <http://www.smaksantoyosephdenpasar.sch.id/news/2016/94/2/0/JUARA-II-Pameran-Stand-Kreativitas-Rumah-Pintar.html> 14 April 2016.
- Nokwati. (2013). Pengaruh tingkat disiplin dan lingkungan belajar di sekolah terhadap prestasi belajar siswa. *Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang*.
- Papalia, D., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development*. New York: McGraw-Hill.
- Prasetyo, A., Inge A. (2011). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan subjective well being pada mahasiswa tingkat pertama. *Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma*.
- Purwanto. (2007). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rustika, I.M. (2014). *Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik pada remaja*. (Disertasi tidak dipublikasian). Program Doktor Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Santoso, S. (2005). *Mengatasi berbagai masalah statistika dengan spss versi 11.5*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja edisi 11 jilid 1*. USA: The McGraw-Hill Companies.
- Saptoto, R. (2010). Hubungan kecerdasan emosi dengan kemampuan coping adaptif. *Jurnal Psikologi*, 37(1), 13-22.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- . (2012). *Metode penelitian bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Tupperware.co.id. (2015 Agustus). *Awarding day 2015 – Penganugerahan kepada 25 pemenang lomba chc 2015*. Diunduh dari <http://tupperware.co.id/CSR/children-fund/chc/news-detail.aspx?id=awarding-day-2015-penganugerahan-kepada-25-pemenang-lomba-chc-2015> 14 April 2016.
- Widiastuti, T. L. (2008). Hubungan antara kedisiplinan dengan prestasi belajar siswa SMA Santo Bernardus Pekalongan. (Skripsi tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang.
- Wulandari, I. (2010). Hubungan pola asuh demokratis dengan sikap terhadap perilaku seksual remaja. (Skripsi tidak dipublikasikan). Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.